

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan sekolah ialah satu diantara sumber daya informasi yang sangat berharga dan dianggap sebagai jantung sekolah. Sebagai tempat yang memuat beragam koleksi buku, majalah, novel, koran, buku pelajaran, dan sumber daya lainnya, perpustakaan memiliki potensi yang besar untuk menjadi pusat kegiatan pembelajaran bagi semua warga sekolah. Namun, ada suatu fenomena yang mengkhawatirkan di SMP Katolik Angelus Custos Surabaya, yaitu jumlah pengunjung perpustakaan yang sangat rendah dan minat baca yang minim, terutama siswa.

Hal ini tentu menjadi perhatian bagi semua pihak terkait dengan perpustakaan sekolah. Perpustakaan seharusnya menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh siswa, guru, dan staf sekolah dengan harapan dapat memperkaya pengetahuan serta meningkatkan literasi di kalangan siswa. Namun kenyataannya, minat baca di kalangan siswa tampak rendah, dan ini tercermin dari jumlah pengunjung perpustakaan yang minim.

Demi memahami gambaran penyebab sedikitnya kunjungan perpustakaan di SMP Katolik Angelus Custos Surabaya, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk siswa, petugas perpustakaan, kepala sekolah, dan guru. Adapun data informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No	Nama	Status	Kode
1.	Michael	Siswa kelas 9A	Informan_1
2.	Melavazya	Siswa kelas 9A	Informan_2
3.	Tiara	Siswa kelas 9B	Informan_3
4.	Jessica	Siswa kelas 9B	Informan_4
5.	Jonathan	Siswa kelas 9C	Informan_5
6.	Tetyana	Siswa kelas 9C	Informan_6
7.	Keitaro	Siswa kelas 9C	Informasi_7
8.	Peter	Siswa kelas 9B	Informan_8
9.	Liesel	Siswa kelas 9A	Informan_9
10.	Jolin	Siswa kelas 9A	Informan_10
11.	Bapak Joshep	Kepala Sekolah	Informan_11
12.	Bapak Ferry	Pustakawan	Informan_12
13.	Ibu Dwi Datria	Wali Kelas	Informan_13

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Rendahnya Minat Siswa Mengunjungi Perpustakaan

Hasil wawancara dengan informan yang berstatus sebagai siswa berkaitan dengan rendahnya minat siswa mengunjungi perpustakaan antara lain dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi tidak terlalu sering mengunjungi perpustakaan, karena menurut saya dirana online itu lebih banyak sumbernya dan lebih bisa ke inti sarinya lebih cepat ketemu apa yang kita cari, sedangkan di buku mesti harus cari satu persatu. Dan juga banyak kegiatan lain seperti ekstrakurikuler, les dan sebagainya. Sehingga tidak ada sempat ke perpustakaan setiap harinya”(informan_1/15-12-2023).

“Sejujurnya saya jarang mengunjungi perpustakaan sekolah, dikarenakan kalau saya membaca di perpustakaan saya tidak memiliki cukup waktu, karena saya ada berbagai aktivitas lain seperti pembinaan dan juga les-les. Jadi saya datang ke perpustakaan itu kira-kira sebulan sekali kalau meminjam bukunya saja” (informan_2/15-12-2023).

“Saya jarang mengunjungi perpustakaan sekolah, karena saya ada banyak kegiatan lain seperti ekstrakurikuler, kegiatan OSOS dan itu membuat saya terhambat ke perpustakaan, selain itu saya juga malas membaca. Dan biasanya saya mengunjungi perpustakaan sekolah hanya ketika mengerjakan susulan maupun remidi ataupun tugas-tugas dan ulangan yang saya alami” (informan_3/15-12-2023).

“Saya jarang mengunjungi perpustakaan sekolah, karena saya memiliki kesibukkan diluar sekolah yang cukup padat misalnya, seperti mengikuti les Bahasa Inggris yang dilakukan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan kemudian saya juga mengikuti kegiatan club basket yang ada disekolah, yang menyebabkan saya tidak sering mengunjungi perpustakaan. Jadi saya datang ke perpustakaan ketika ada keperluan saja” (informan_4/15-12-2023).

Adapun hasil wawancara dengan informan siswa yang berbeda menjelaskan bahwa:

“Mengunjungi perpustakaan sendiri saya jarang, kadang kalau ke perpustakaan ketika ada tugas bahasa Indonesia dengan memanfaatkan kamus yang ada di perpustakaan. Selain itu saya juga sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti basket” (informan_5/15-12-2023).

“Saya jarang mengunjungi perpustakaan, saya ke perpustakaan ketika mengerjakan susulan atau remidi yang diberikan oleh guru, selebihnya saya sibuk main sama teman-teman” (informan_6/15-12-2023).

“Saya hampir tidak pernah mengunjungi perpustakaan, paling dalam sebulan satu kali saya mengunjungi perpustakaan. Karena saya ada banyak kegiatan seperti ekstrakurikuler bola basket dan saya juga termasuk orang yang malas membaca” (informan_7/15-12-2023).

“Hampir tidak pernah mengunjungi perpustakaan, bisa dibilang enam bulan sekali itupun saya ke perpustakaan kalau disuruh guru mengerjakan remedi di perpustakaan. Alasan saya jarang mengunjungi perpustakaan karena selain sibuk saya juga malas ke perpustakaan dan lebih memilih untuk main sama teman” (informan_8/15-12-2023).

“Saya jarang banget ke perpustakaan, karena saya ada kegiatan - kegiatan lain seperti, ekstrakurikuler, kerja kelompok dan masih banyak lagi” (informan_9/15-12-2023).

“Saya jarang mengunjungi perpustakaan, saya ke perpustakaan ketika ada keperluan penting saja. Saya jarang ke perpustakaan karena sibuk dengan kegiatan lain mengingat kelas IX mau lulus. Tapi sebelumnya saya lumayan sering ke perpustakaan ketika masih waktu kelas VII” (informan_10/15-12-2023).

Berdasarkan wawancara dari informan siswa terkait dengan rendahnya minat siswa terhadap kunjungan mereka ke perpustakaan dapat diuraikan bahwa beberapa hal yang membuat siswa jarang ke perpustakaan diantaranya banyak kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti les diluar sekolah, siswa lebih memilih preferensi sumber online, keterbatasan waktu dan kurangnya minat baca siswa. Hasil temuan terhadap rendahnya minat siswa dalam mengunjungi perpustakaan diperkuat juga oleh pendapat pustakawan yang menjelaskan bahwa:

“Kunjungan siswa ke perpustakaan ini memang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kesibukan siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler setiap harinya. Selain itu, minat baca siswa yang masih minim juga menjadi salah satu alasan kurangnya kunjungan ke perpustakaan. Keterbatasan waktu di sekolah juga menjadi

faktor penting. Siswa datang ke perpustakaan hanya ketika mereka memiliki tugas atau perlu mengerjakan remidi. Jadi, biasanya perpustakaan menjadi ramai saat ada tugas tertentu dari guru, seperti tugas bahasa Indonesia”(informan_12/15-12-2023).

“Saya sebagai kepala sekolah melihat bahwa kurangnya antusiasme siswa dalam mengunjungi perpustakaan merupakan sebuah tantangan yang harus kita selesaikan secara bersama-sama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk memahami akar permasalahannya dan mencari solusi yang tepat. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat siswa mengunjungi perpustakaan, seperti kurangnya variasi koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa, rendahnya minat baca siswa secara umum, kurangnya promosi terkait kegiatan menarik yang ada di perpustakaan, kegiatan lain yang padat seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan keterbatasan waktu yang dimiliki siswa untuk mengakses fasilitas perpustakaan. Saya yakin bahwa dengan melibatkan guru, staf perpustakaan, dan siswa dalam sebuah kolaborasi, kita dapat menemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar yang penting. Upaya bersama ini akan membantu memperkaya pengalaman belajarsiswa dan juga mendukung pertumbuhan minat baca mereka”(informan_11/15-12-2023).

Keterangan yang disampaikan oleh informan-informan di atas didukung juga oleh keterangan wali kelas 9A mengatakan bahwa :

“Sebagai wali kelas, saya melihat beberapa faktor yang dapat menjadi alasan rendahnya minat siswa dalam mengunjungi perpustakaan. Salah satunya adalah kurangnya minat baca secara umum di kalangan siswa, mereka lebih memilih bermain daripada membaca. Selain itu, kurangnya promosi mengenai kegiatan menarik di perpustakaan juga berpotensi memengaruhi minat siswa untuk datang ke perpustakaan. Selain itu siswa juga memiliki kesibukkan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler atau tuntutan lain yang membuat waktu untuk berkunjung ke perpustakaan menjadi terbatas. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada kurangnya

antusiasme siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar”(informan_13/15-12-2023).

Hasil dari wawancara dari informan-informan diatas peneliti menemukan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengunjungi perpustakaan di SMP Katolik Angelus Custos Surabaya sangat minim. Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh siswa seperti preferensi untuk mencari sumber informasi secara online yang dianggap lebih cepat dan efisien dibandingkan mencari referensi yang ada perpustakaan, sebagian siswa juga mengatakan bahwa mereka memiliki kesibukan tersendiri seperti aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan les lainnya, hal inilah yang membuatsiswa jarang mengunjungi perpustakaan karena keterbatasan waktu di sekolah. Siswa juga mengakui bahwa mereka jarang mengunjungi perpustakaan kecuali untuk keperluan tugas atau ketika disuruh guru mengerjakan tugas atau remidi di perpustakaan.

Penjelasan dari kepala sekolah menambahkan beberapa faktor yang menjadi penyebab minimnya minat siswa, antara lain kurangnya variasi koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa, rendahnya minat baca secara umum, kurangnya promosi terkait kegiatan menarik di perpustakaan, dan kesibukan siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler. Bafadal (2015) menyatakan kehadiran perpustakaan di lingkungan sekolah mempunyai manfaat yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar, melakukan penelitian sederhana, menyediakan berbagai bacaan, serta memberikan tempat rekreasi yang dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh para pengguna perpustakaan sekolah. Kepala

sekolah juga mengusulkan pendekatan yang menyeluruh melibatkan guru, staf perpustakaan, dan siswa dalam menemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam menggunakan perpustakaan. Dari perspektif wali kelas, faktor-faktor yang sama juga ditekankan, termasuk kurangnya minat baca secara umum, kurangnya promosi kegiatan menarik di perpustakaan, dan kesibukan siswa dengan aktivitas ekstrakurikuler. Menurut Magdalena (2012) mengartikan minat sebagai representasi dari ketertarikan terhadap suatu objek yang menarik perhatian, yang kemudian memicu dorongan dan kecenderungan untuk menggali lebih dalam pengetahuan tentangnya. Kemudian Rahmat (2018) mendefinisikan minat sebagai keadaan dimana seseorang memberikan perhatian pada suatu hal dengan dorongan ingin tahu yang kuat untuk mempelajarinya dan membuktikannya.

Dari pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa minat siswa mengunjungi perpustakaan SMP Katolik Angelus Custos Surabaya masih minim, karena siswa-siswi memiliki kesibukan tersendiri seperti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti les atau bimbingan belajar diluar, lebih memilih mencari sumber informasi secara online yang dianggap lebih cepat dan efisien, dan hanya ke perpustakaan ketika ada keperluan tugas atau ketika disuruh guru mengerjakan tugas atau remidi, bahkan ada yang enggan berkunjung ke perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani, K. H., & Laugu (2007) menjelaskan bahwa pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Kebutuhan, kebutuhan pengguna yang sangat beragam tergantung pada tujuan dan kepentingan mereka dalam mencari informasi.
- b. Motif, motif pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan juga menjadi pendorong penting, apakah mereka mencari informasi untuk keperluan akademis, profesional, atau personal.
- c. Minat, minat dapat disebut sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat pengguna terhadap subjek tertentu juga mempengaruhi seberapa sering dan intensif mereka memanfaatkan koleksi yang tersedia.

2. Faktor eksternal

- a. Koleksi, kelengkapan koleksi yang dimiliki perpustakaan sangat berpengaruh, karena semakin lengkap dan terupdatenya koleksi yang tersedia, semakin besar pengguna menemukan informasi yang mereka butuhkan.
- b. Layanan, keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka juga menjadi faktor penentu, di mana pustakawan yang terampil dapat membantu pengguna menemukan informasi dengan lebih efisien dan efektif.
- c. Fasilitas, ketersediaan fasilitas seperti ruangan, rak buku, meja, kursi, koleksi, dan koneksi internet dapat mendukung pemustaka dalam memanfaatkan dan mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya tantangan dalam meningkatkan minat siswa dalam menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar, serta pentingnya kerjasama antara berbagai pihak seperti bapak/ibu guru, pustakawan, kepala sekolah bahkan staff lainnya untuk mencari solusi yang tepat, agar minat siswa mengunjungi perpustakaan dapat meningkat dari yang sebelumnya.

3.1.2 Koleksi Perpustakaan

Koleksi yang tersedia di perpustakaan SMP Katolik Angelus Custos Surabaya secara keseluruhan cukup mendukung kebutuhan pembelajaran di sekolah, namun ada beberapa bagian, khususnya koleksi novel, yang terkadang memiliki tahun terbit yang sudah usang. Hal ini membuat minat siswa dalam membaca novel atau buku fiksi lainnya berkurang, akibatnya jumlah pengunjung perpustakaan menurun dan perpustakaan menjadi sepi, seperti yang dijelaskan oleh informan mengatakan bahwa:

“koleksi yang ada di perpustakaan SMP AC Surabaya ini masih kurang dalam menunjang kebutuhan para pengunjung dimana koleksinya tidak ada yang terbaru dan saya juga kurang suka membaca buku di perpustakaan terutama buku fiksi, karena selain tidak ada waktu saya kurang tertarik dibandingkan dengan buku pembelajarannya” (informan_1/15-12-2023).

“Saya kurang menyukai buku yang ada di perpustakaan sekolah, dikarenakan buku-buku yang ada disini kayak kurang terupdate. Dikarenakan disini itu banyak tercantum seperti buku yang mengandung cerita rakyat, sedangkan biasanya anak-anak zaman sekarang termasuk saya lebih suka novel-novel yang lagi tren seperti Tere Liye (Darwis).

Selain itu penataan bukunya juga kurang menarik, sehingga siswa kurang berminat mengunjungi perpustakaan” (informan_2/15-12-2023).

“saya kurang menyukai buku yang ada di perpustakaan, karena bukunya telah usang dan tahun terbitannya juga kisaran tahun 2010 khusus novel-novel dan sebagian buku refensinya terbitan 90 an”(informan_3/15-12-2023).

Adapun hasil wawancara dengan informan siswa yang berbeda menjelaskan bahwa:

“Saya cukup menyukai buku yang ada di perpustakaan karena sebagian besar kebutuhan buku yang saya cari sudah terpenuhi seperti tersedianya kamus Bahasa Indonesia, pada saat ada tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia saya ke perpustakaan, akan tetapi untuk buku fiksi dan buku pendukung pembelajaran masih kurang” (informan_4/15-12-2023).

“Untuk koleksinya sendiri sudah cukup menunjang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru walaupun masalah banyak kurangnya” (informan_5/15-12-2023).

“Saya kurang suka sama koleksi yang ada di perpustakaan ini, karena buku novel yang saya suka seperti novel horor gitu belum ada di perpustakaan. Tapi koleksi yang ada di perpustakaan ini cukup menunjang dalam menyelesaikan tugas, karena koleksinya lebih ke buku pembelajaran walaupun masih banyak kurangnya, dan sebagian tahun terbitannya juga sudah lama. Akan tetapi saya lebih mencari referensi di online atau website karena lebih cepat dan lengkap juga”(informan_6/15-12-2023).

“Kalau dari saya sudah cukup menunjang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru, dan selebihnya saya mencari referensi di google dan sebagainya” (informan_7/15-12-2023).

“Menurut saya sudah cukup walaupun buku-bukunya sudah lama dan usang, tapi saya biasanya kalau ada tugas dari bapak/ibu guru saya lebih

memilih mencari referensi online ketimbang datang ke perpustakaan, agar tidak memakan banyak waktu” (informan 8/15-12-2023).

“Saya menyukai buku-buku yang ada di perpustakaan, karena perpustakaan menyediakan lumayan banyak buku referensi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa seperti kamus Bahasa Indonesia walaupun banyak terbitan lama dan koleksinya juga kurang terupdate” (informan_9/15-12-2023).

“Saya lumayan suka dengan buku – buku yang ada di perpustakaan, salah satunya dengan adanya ensiklopedia yang isinya lebih detail dan lebih lengkap, tapi koleksi yang lainnya tidak suka karena buku-buku lama” (informan_10/15-12-2023).

Berdasarkan wawancara dari informan siswa terkait dengan koleksi yang ada di perpustakaan dapat diuraikan bahwa beberapa hal yang membuat siswa kurang menyukai koleksi yang ada sehingga siswa kurang berminat mengunjungi perpustakaan diantaranya kurangnya pembaharuan buku, koleksi yang tidak menarik atau kebanyakan koleksinya dari terbitan 90an, dan penataan koleksi yang kurang menarik.

Informasi tentang kekurangan koleksi yang tidak terupdate di perpustakaan diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Koleksi yang ada di perpustakaan saat ini telah berusaha memenuhi kebutuhan siswa semaksimal mungkin. Namun, kami juga menyadari bahwa dalam beberapa kasus, terutama dalam hal buku referensi, fiksi, dan nonfiksi, koleksi yang ada di perpustakaan kurang memenuhi kebutuhan siswa atau kurang terupdate. Solusi untuk mengatasi kekurangan ini adalah dengan melakukan beberapa langkah. Pertama, kami akan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan siswa dan menyusun daftar prioritas untuk menambahkan buku referensi yang lebih lengkap dan relevan. Selain itu, kami akan memperbarui koleksi

fiksi dan nonfiksi dengan memperhatikan preferensi siswa serta memastikan adanya bahan bacaan yang lebih baru dan bervariasi. Kami juga berencana untuk melibatkan siswa dalam proses pemilihan koleksi baru agar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka serta mengadakan program literasi serta meningkatkan pelayanan perpustakaan. Dengan demikian, kami berharap dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan sehingga dapat lebih mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah”(informan_11/15-12-2023).

“Untuk koleksi yang ada di perpustakaan menurut saya masih kurang dalam memenuhi kebutuhan siswa seperti kurangnya buku referensi atau buku-buku yang menarik siswa untuk membaca”(informan_13/15-12-2023).

Kemudian diperkuat keterangan oleh petugas perpustakaan:

“Sebagai pustakawan selalu berupaya menyediakan buku dan koleksi yang dibutuhkan oleh siswa. Dan memang benar bahwa sebagian besar koleksi di perpustakaan ini berasal dari tahun 90-an, dengan buku fiksi yang sebagian besar diterbitkan tahun 2010 ke bawah, selain itu penataan buku dirak yang kurang menarik. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa merasa kurang tertarik datang ke perpustakaan karena kurangnya buku yang relevan dengan zaman yang sekarang. Oleh karena itu, kami sedang berupaya keras untuk menyediakan koleksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya ini mencakup perluasan pengadaan buku agar dapat memperbarui koleksi kami dengan buku-buku yang lebih baru dan relevan”(informan_12/15-12-2024).

Hasil wawancara dari informan-informan di atas peneliti menemukan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa beberapa siswa mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap koleksi buku di perpustakaan SMP Katolik Angelus Custos Surabaya. Mereka menyatakan bahwa buku-buku yang tersedia di perpustakaan kurang terkini dan tidak sesuai dengan minat baca mereka. Mayoritas buku memiliki tahun terbit yang sebagian besar berada pada dekade

90-an dan ada juga di tahun 2010 ke bawah. Sebagian siswa lebih memilih untuk membaca novel-novel terbaru yang sedang tren, seperti karya-karya dari penulis populer seperti Tere Liye, daripada memilih dari buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Kondisi ini menyatakan tentang pembaruan koleksi perpustakaan dengan karya-karya terbaru yang sesuai dengan minat baca siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam mengunjungi perpustakaan. Sinaga (2011) menekankan pentingnya perpustakaan sekolah untuk aktif dalam menyediakan koleksi yang terkini, menarik, dan relevan dengan kebutuhansiswa dan masyarakat sekolah. Hal ini menggarisbawahi perlunya upaya berkelanjutan dalam memperbaharui koleksi supaya selalu bersangkutan dengan perkembangan zaman dan minat baca yang berkembang. Dengan menyediakan sumber informasi yang sesuai, perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan mendukung proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.

Di samping itu, kurangnya daya tarik dalam penataan buku juga menjadi faktor lain yang mengurangi minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Diperlukan penataan yang lebih menarik dan teratur agar siswa merasa tertarik dan terdorong untuk menjelajahi koleksi perpustakaan dengan antusiasme yang lebih besar. Seluruh koleksi sumber informasi yang tercantum disusun menurut sistem khusus dan dipakai demi kebutuhan belajar dengan aktivitas belajar dan melalui aktivitas membaca serta mencari informasi demi seluruh masyarakat yang memerlukannya, (M. Yusuf, Pawit & Suhendar, 2005). Kemudian didukung oleh Kohar (2003), koleksi perpustakaan adalah yang mencakup

berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi.

Meskipun demikian, beberapa siswa juga mengakui bahwa koleksi bukudi perpustakaan cukup membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis, terutama karena terdapat buku-buku pembelajaran yang relevan meskipun sudah lama diterbitkan. Menurut Suwarno (2010) menyatakan bahwa perpustakaan harus mampu menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada dan juga meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitar melalui proses penyediaan bahan bacaan.

Seiring dengan arus perubahan zaman yang terus berkembang, perpustakaan tidak lagi hanya menjadi tempat penyimpanan buku-buku klasik yang telah ada sejak lama. Kini, dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat dan teknologi, perpustakaan diharapkan dapat menjadi pusat informasi yang dinamis dan responsif. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk terus menyediakan berbagai variasi koleksi yang sesuai dengan tren terkini. Dengan demikian, proses penyeleksian koleksi menjadi hal yang sangat vital agar dapat memenuhi minat baca dan kebutuhan informasi dari beragam kalangan, termasuk siswa. Melalui seleksi yang cermat, perpustakaan dapat memastikan bahwa koleksi yang disediakan tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga mampu memotivasi dan memperkaya pengetahuan siswa. Proses seleksi ini dimaksudkan agar koleksi perpustakaan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pengguna, sehingga pemanfaatan perpustakaan dapat diarahkan dengan tepat (Soeatminah, 1992).

Keterangan dari kepala sekolah menegaskan kesadaran akan kekurangan dalam koleksi perpustakaan di SMP Katolik Angelus Custos Surabaya, terutama dalam hal buku referensi, fiksi, dan nonfiksi. Solusi yang diajukan termasuk evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan siswa, penambahan buku referensi yang lebih lengkap dan relevan, serta pembaruan koleksi fiksi dan nonfiksi dengan memperhatikan preferensi siswa. Dari perspektif petugas perpustakaan, mereka mengakui bahwa sebagian besar koleksi berasal dari tahun 90-an dengan sedikit buku yang diterbitkan setelah tahun 2010. Petugas perpustakaan, kepala sekolah dan bapak/ibu guru mengakui bahwa kurangnya buku yang relevan dengan zaman sekarang dapat menyebabkan siswa merasa kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Namun, mereka berusaha keras untuk menyediakan koleksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dengan melakukan perluasan pengadaan buku. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk siswa, pustakawan, guru, dan kepala sekolah SMP Katolik Angelus Custos Surabaya. Mereka semua harus bekerja sama agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pustakawan, yang menjadi ujung tombak dalam pengembangan koleksi, memiliki peran penting dalam perkembangan koleksi perpustakaan. Pustakawan harus berusaha memahami kebutuhan siswa.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa koleksi di perpustakaan SMP Katolik Angelus Custos Surabaya kurang diminati oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya daya tarik koleksi yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Mayoritas koleksi yang tersedia di

perpustakaan tersebut berasal dari tahun 1990-an, seperti contoh buku "Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim" yang diterbitkan pada tahun 1990 menjadi salah satu contoh koleksi yang sudah mengalami kondisi fisik yang terkikis. Kondisi ini mencerminkan ketidaksesuaian antara koleksi perpustakaan dengan minat baca serta kebutuhan informasi siswa yang hidup di era digital dan penuhi dengan inovasi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperbarui koleksi perpustakaan agar lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat baca dan pemanfaatan fasilitas perpustakaan di sekolah SMP Katolik Angelus Custos Surabaya.

3.1.3 Fasilitas, Infrastruktur dan Tata Ruang Perpustakaan

Penataan ruang perpustakaan sekolah menjadi landasan utama dalam menjalankan segala aktivitas yang berkaitan dengan fungsi dan pelayanan perpustakaan. Hal ini tidak hanya berdampak pada optimalisasi layanan yang disediakan, tetapi juga pada kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung berbagai kegiatan di dalamnya. Pemaparan hasil penelitian yang diperoleh mengenai fasilitas serta infrastruktur yang memadai dalam perpustakaan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga dapat mengundang, mendorong siswa untuk sering datang dan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan seperti yang dijelaskan oleh informan siswa mengatakan bahwa :

“Tentunya selain adanya koleksi, perlu juga fasilitas yang menunjang kenyamanan setiap pengunjung ke perpustakaan, seperti ada AC, LCD, lampu, meja, kursi dan sebagainya. Akan tetapi tata letak rak bukunya kurang menarik atau bisa dikatakan tata letak lemari rak bukunya seperti

pada zaman dahulu kala yang tidak memberikan kesan yang menarik minat pengunjung, sehingga siswa yang berkunjung ke perpustakaan merasa bosan dengan tata letak rak buku yang ada diperpustakaan ini”(informan_1/15-12-2023).

“Menurut saya fasilitas yang ada diperpustakaan ini cukup menunjang untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan siswa/siswa yang datang ke perpustakaan ini, akan tetapi tata letak rak buku, susun meja bacanya kurang menarik” (informan_2/15-12-2023).

“Cukup nyaman, karena kita bisa lihat disini mejanya sangat besar dan kemudian kursinya juga banyak dan nyaman, serta AC nya juga dingin sehingga membuat para siswa yang datang ke perpustakaan merasa nyaman untuk mengerjakan tugas. Tetapi tata letak meja, kursi dan lemari buku tidak menarik dan ruangnya juga tidak terlalu luas” (informan_3/15-12-2023).

“Menurut saya fasilitas yang ada diperpustakaan ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan saya misalnya yaitu, ruangnya ada ACnya, ada meja kursi. Tapi ada juga yang kurang membuat saya nyaman yaitu, terkendala wifi atau internet yang lemot sekali dan penataan rak buku yang kurang menarik serta ruangnya terlihat kecil”(informan_4/15-12-2023).

“Untuk fasilitasnya sendiri sudah cukup menunjang kenyamanan siswa yang mengunjungi perpustakaan, dengan tersedianya AC, LCD, wifi, meja, kursi dan lampu penerangnya juga nyaman buat mata, tapi untuk keindahan atau tata ruang perpustakaan masih kurang menarik sehingga pengunjung perpustakaan pasti merasa bosan” (informan_5/15-12-2023).

“Cukup memadai dan nyaman untuk siswa yang mengunjungi perpustakaan, walaupun ruang perpustakaan tidak terlalu luas dan kurang menarik karena tidak tersedianya ruang diskusi, rak buku terlalu tinggi sehingga siswa kesulitan mengambil buku yang ingin dibaca” (informan_6/15-12-2023).

“Dari segi fasilitas sudah memadai, kursinya empuk, ruangnya dingin dan bersih walaupun ruangnya tidak cukup luas dan tata letak rak

bukunya juga kuno, ketika siswa mengambil buku seperti buku pelajaran, referensi, dan kamus kami selalu meminta bantuan kepada petugas perpustakaan untuk mengambilkan buku tersebut karena posisi rak bukunya terlalu tinggi, dan menurut saya penataan rak buku seperti ini tidak cocok untuk tingkat sekolah seperti kami dikarenakan sebagian dari kami tinggi badannya tidak terlalu tinggi. Jadi menurut pandangan saya sebaiknya rak buku serta penataan buku-buku yang di perpustakaan ini ditata ulang sehingga bisa menciptakan suasana perpustakaan yang lebih menarik. Dan perpustakaan di sekolah ini tidak semenarik perpustakaan SMP Petra dimana ruangnya luas dan tata letak buku-buku sangat rapi sehingga para pengunjung merasa nyaman dan betah di perpustakaan”(informan_7/15-12-2023).

Keterangan serupa yang disampaikan oleh informan siswa lain mengatakan bahwa:

“Untuk fasilitasnya sudah cukup menunjang kebutuhan dan kenyamanan siswa, dan ACnya juga dingin serta ruangnya rapi dan bersih, walau tata letak ruangnya kurang menarik dan rak bukunya terlalu tinggi sehingga membuat siswa susah mengambil buku yang ingin mereka baca, mesti harus meminta bantuan kepada petugas perpustakaan dan satu lagi tidak memiliki ruang diskusi ”(informan_8/15-12-2023).

“Kalau menurut saya fasilitas yang ada di perpustakaan cukup nyaman untuk memenuhi kebutuhan siswa, akan tetapi untuk penataan lemari, meja, kursi masih kurang rapi dan ruangnya kecil” (informan_9/15-12-2023).

“Fasilitas yang ada di perpustakaan ini lumayan banyak, seperti ada AC, LCD dan meja dan kursinya juga nyaman, tetapi ruangnya tidak begitu besar seumpama siswa satu kelas datang ke perpustakaan pasti sempit, dan di perpustakaan ini juga tidak ada ruangan diskusinya serta tata letak rak buku yang tidak menarik”(informan_10/15-12-2023).

Berdasarkan wawancara dari informan siswa terkait dengan fasilitas, infrastruktur dan tata ruang perpustakaan dapat uraikan bahwa fasilitas seperti

AC, proyektor, kursi dan meja yang cukup memadai dan juga memiliki kekurangan seperti tidak menyediakan ruang diskusi, tata letak rak buku yang kurang menarik atau terlihat kuno, keterbatasan ruangan serta wifi yang kurang stabil.

Keterangan yang disampaikan oleh informan-informan di atas di dukung oleh keterangan dari petugas perpustakaan yang mengatakan :

“Dari penilaian terhadap fasilitas perpustakaan ini, tampaknya telah mencukupi sebagian besar kebutuhan siswa. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Misalnya, koneksi Wi-Fi yang sering lambat karena kapasitasnya yang terbatas. Selain itu, ruangan perpustakaan terkesan sempit dan tata letak raknya terlihat kurang menarik, memberikan kesan yang sedikit kuno. Kami juga menyadari bahwa siswa merasa kesulitan mengambil buku karena raknya terlalu tinggi. Semua hal ini menjadikan perpustakaan kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk melakukan evaluasi menyeluruh terkait masalah-masalah yang disebutkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan. Dengan evaluasi ini, kami berharap dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan menciptakan lingkungan yang lebih baik di perpustakaan, sehingga menjadi tempat yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan menjelajahi pengetahuan”(informan_12/15-12-2023).

Dan kemudian didukung oleh keterangan dari kepala sekolah yaitu:

“Sebagai kepala sekolah, saya sangat peduli terhadap kualitas lingkungan belajar di perpustakaan sekolah. Tanggapan saya terhadap tata letak yang terkesan kaku, kurangnya elemen visual yang menarik, serta penempatan koleksi yang kurang terorganisir sangatlah relevan dalam usaha kita untuk menciptakan lingkungan yang inspiratif bagi siswa. Kami mengakui bahwa tata letak perpustakaan yang terasa kaku dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa. Kami akan melakukan evaluasi mendalam terhadap desain interior perpustakaan, dengan mempertimbangkan penambahan elemen visual yang menarik guna menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa

dalam menjelajahi pengetahuan. Selain itu, pengaturan koleksi yang tidak terorganisir dengan baik juga merupakan hal yang harus segera kami perbaiki. Kami akan melakukan penataan ulang sehingga koleksi buku tersusun dengan lebih teratur dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dalam pencarian buku dan mempermudah akses siswa terhadap materi bacaan yang tersedia. Kami percaya bahwa perubahan ini akan membawa dampak positif dalam menciptakan perpustakaan yang lebih dinamis dan menarik bagi para siswa. Kami akan terus berupaya untuk memperbaiki tata letak, memperkaya elemen visual, dan mengorganisir koleksi perpustakaan sehingga menjadi tempat yang memotivasi dan mendukung proses pembelajaran siswa dengan lebih baik”(informan_11/15-12-2023).

Hasil wawancara dari informan-informan diatas peneliti menggambarkan beragam pandangan siswa terkait fasilitas, infrastruktur dan tata ruang di perpustakaan SMP Katolik Angelus Custos Surabaya. Beberapa siswa menganggap fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai, seperti kursi yang empuk, ruangan yang dingin dan bersih, serta adanya AC dan meja yang cukup nyaman. Namun, mereka juga menyatakan kekurangan, seperti tidak tersedianya ruangan untuk diskusi, selain itu mereka juga mengakui terkendala koneksi internet yang lemot. Petugas perpustakaan mengakui beberapa kekurangan yang disoroti oleh siswa, seperti koneksi Wi-Fi yang lambat, ruangan yang terkesan sempit, tidak tersedianya ruangan diskusi, tata letak rak yang kurang menarik, dan kesulitan dalam mengambil buku karena raknya terlalu tinggi, sehingga minat siswa mengunjungi perpustakaan berkurang. Menurut Nisa (2016), untuk mencapai tujuan dan menjalankan fungsi perpustakaan dengan efektif, aktivitas pelayanan perpustakaan harus didukung oleh fasilitas yang memiliki kualitas tinggi serta sarana dan prasarana yang

memadai. Dengan kata lain, agar perpustakaan dapat berfungsi efektif, penting untuk memiliki fasilitas yang baik dan infrastruktur yang memadai. Ruangan perpustakaan harus disesuaikan dengan jumlah pengunjungnya sebagai faktor kunci.

Tata letak rak buku yang kurang menarik dan tingginya rak buku yang membuat sulit bagi siswa untuk mengambil buku. Siswa juga membandingkan fasilitas perpustakaan dengan perpustakaan lain yang mereka anggap lebih menarik, seperti perpustakaan di SMP Petra yang memiliki ruangan yang lebih luas, tata letak rak serta penyusunan buku-buku yang lebih menarik dan selain itu memiliki keindahan ruangan yang membuat para pengunjung merasa nyaman dan betah di perpustakaan. Seperti yang dikatakan Suwarno (2011), ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain ruangan, yaitu:

(a) Aspek fungsional merupakan penataan ruangan yang secara keseluruhan mampu mendukung kinerja perpustakaan, baik petugas maupun pemustaka. Penataan ruangan yang fungsional dapat tercipta jika antar ruang mempunyai hubungan yang fungsional antara arus bahan pustaka dan peralatan lainnya, maka arus pergerakan pemustaka perpustakaan dapat mengalir dengan lancar. Jika antar ruangan saling mendukung, maka akan tercipta fungsi penataan ruangan yang optimal; (b) Aspek psikologis pemustaka maksudnya penataan ruangan bisa mempengaruhi psikologis pemustaka. Apabila dikaji dari aspek tersebut, maka tujuan penataan ruangan adalah agar pemustaka merasa nyaman, tenang, dan leluasa bergerak di perpustakaan. Kondisi tersebut dapat diciptakan dengan penataan perabot perpustakaan, pilihan warna dinding yang juga

mempengaruhi rasa tenang. Warna netral sangat menunjang suasana tenang di perpustakaan; (c) Aspek estetika berkaitan dengan keindahan ruangan perpustakaan. Keindahan penataan ruangan salah satunya bisa parabol yang digunakan. Penataan ruangan yang serasi, bersih, dan tenang bisa mempengaruhi kenyamanan pemustaka untuk berlama-lama di perpustakaan;

(d) Aspek keamanan bahan pustaka terbagi dalam dua bagian. Pertama, faktor keamanan bahan pustaka akibat kerusakan secara alamiah dan kedua, faktor kerusakan akibat manusia. Penataan ruangan harus memperhatikan kedua faktor tersebut. Masuknya sinar matahari dengan panas yang cukup tinggi secara langsung ke ruangan, sebaiknya dihindari apalagi bila langsung mengenai koleksi. Begitu pula desain untuk hal pengawasan yang dapat mengantisipasi kerusakan karena faktor manusia.

Kepala sekolah serta petugas perpustakaan berkomitmen untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap masalah-masalah tersebut dan berupaya untuk memperbaiki kekurangan yang ada, termasuk penambahan elemen visual yang menarik dan penataan ulang koleksi buku. Keterangan dari kepala sekolah menegaskan pentingnya perbaikan dalam fasilitas dan infrastruktur perpustakaan sekolah. Mereka menyadari bahwa tata letak yang terkesan kaku dan kurangnya elemen visual yang menarik dapat memengaruhi minat siswa mengunjungi perpustakaan. Oleh karena itu, mereka berkomitmen untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap desain interior perpustakaan dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk menciptakan perpustakaan yang lebih dinamis dan menarik bagi para siswa. Dalam hal ini, perpustakaan

dipandang sebagai sebuah organisasi dengan sub-sistem yang berbeda-beda, sehingga perencanaan gedung dan ruang perpustakaan harus memperhatikan fungsi masing-masing ruang, serta unsur-unsur keharmonisan dan keindahan, baik secara interior maupun eksterior (Lasa, 2005).

Dari hasil pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya penataan ruang perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memaksimalkan segala kegiatan yang dilakukan di dalamnya, baik itu terkait dengan pelayanan kepada pengunjung maupun persiapan sarana dan prasarana pendukung layanan perpustakaan. Sehingga perlu kiranya mendesain ruangan yang baik agar ruang menjadi kondusif dan mendukung cita-cita perpustakaan, yang berimplikasi pada kenyamanan dalam membaca. Serta dengan ruangan yang tertata rapi, teratur dan menarik, dapat mempengaruhi minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Di SMP Katolik Angelus Custos Surabaya, siswa merasa kurang tertarik karena ruangan perpustakaan tidak memiliki interior yang menarik dan terkesan kurang luas, sehingga sulit bagi satu kelas untuk berkunjung secara bersamaan. Selain itu, tingginya rak buku atau lemari buku juga menjadi kendala bagi siswa yang ingin membaca, karena mereka harus meminta bantuan dari petugas perpustakaan untuk mengambil buku-buku yang dibaca, sehingga menciptakan kesan bahwa penataan rak tersebut sudah ketinggalan zaman.

Oleh karena itu, penataan ulang ruang perpustakaan dengan memperhatikan aspek keindahan, keterbukaan ruangan, dan kemudahan akses terhadap koleksi buku dapat meningkatkan daya tarik perpustakaan bagi siswa

dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka dengan lebih baik, serta suasana yang sejuk, nyaman, membuat suasana sangat kondusif untuk belajar dan dapat menciptakan minat siswa mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan.

3.1.4 Motivasi Siswa

Kurangnya motivasi antara siswa dan motivasi yang diberikan oleh bapak ibu guru ataupun petugas perpustakaan merupakan salah satu faktor rendahnya siswa mengunjungi perpustakaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan siswa yaitu:

“Untuk bapak ibu guru kadang menghimbau siswa untuk memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan ketika ada tugas tertentu, seperti tugas bahasa Indonesia jadi kami ke perpustakaan untuk meminjam kamus bahasa Indonesia. Tapi untuk petugas perpustakaannya sendiri lebih di sport secara adminstrasinya dari pada memotivasi atau menghimbau siswa untuk memanfaatkan atau mengunjungi perpustakaan” (informan_1/15-12-2023).

“Untuk bapak/ibu guru pernah beberapa kali memberikan motivasi kepada saya untuk mengunjungi perpustakaan dengan memberikan beberapa tugas yang ada kaitannya dengan buku-buku yang ada di perpustakaan ini. Tetapi untuk petugas perpustakaannya itu tidak pernah sama sekali memberikan motivasi kepada siswa/siswa untuk mengunjungi perpustakaan” (informan_2/15-12-2023).

“Sepengalaman saya belum pernah di motivasi oleh bapak/ibu guru ataupun petugas perpustakaan untuk mengunjungi perpustakaan” (informan_3/15-12-2023).

“Menurut pengalaman saya sendiri bapak/ibu guru ataupun petugas perpustakaan kurang memotivasi siswa untuk mengunjungi dan

memanfaatkan koleksi yang ada dipergustakaan”(informan_4/15-12-2023).

Keterangan serupa yang disampaikan oleh informan siswa lain mengatakan bahwa:

“Untuk bapak/ibu guru jarang sekali menghimbau atau memotivasi siswa untuk mengunjungi perpustakaan terlebih petugas perpustakaan tidak pernah memotivasi siswa untuk mengunjungi perpustakaan”(informan_5/15-12-2023).

“Dari bapak/ibu guru atau petugas perpustakaan belum pernah memotivasi saya untuk mengunjungi perpustakaan” (informan_6/15-12-2023).

“menurut saya dari bapak/ibu guru atau petugas perpustakaan belum pernah memotivasi saya untuk mengunjungi perpustakaan atau memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan” (informan_7/15-12-2023).

“Saya jarang dimotivasi oleh bapak/ibu guru untuk mengunjungi perpustakaan terlebih-lebih petugas perpustakaanaknya tidak pernah menghimbau siswa untuk mengunjungi perpustakaan”(informan_8/15-12-2023).

“Bapak/ibu guru ataupun petugas perpustakaan jarang memotivasi saya untuk berkunjung serta memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan” (informan_9/15-12-2023).

“Ada beberapa guru yang memotivasi kita untuk sering membaca buku di perpustakaan, guna untuk menambah ilmu dan wawasan kita. tetapi untuk petugas perpustakaanaknya sendiri tidak pernah memotivasi kita untuk mengunjungi perpustakaan sekolah” (informan_10/15-12-2023).

Dari hasil wawancara dengan para siswa mengenai peran guru dan petugas perpustakaan dalam memotivasi kunjungan ke perpustakaan,

ditemukan bahwa kurangnya inisiatif dari pihak guru dan petugas perpustakaan dalam mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan fasilitas perpustakaan.

Keterangan yang disampaikan oleh informan-informan di atas didukung oleh keterangan wali kelas 9A mengatakan bahwa :

“Memotivasi untuk mengunjungi perpustakaan sebagai wali kelas sendiri, saya sudah memotivasi anak untuk mengunjungi melalui tugas- tugas yang saya berikan, saya mengajak anak-anak untuk mencari dari sumber-sumber lain termasuk dengan buku yang ada di perpustakaan, karena buku yang mereka pegang dengan buku yang sumber bacaanyang itu berbeda yang ada di perpustakaan. Namun memang karena dorongan dari bapak/ibu guru untuk memotivasi anak mengunjungi perpustakaan masih minim, dan kegiatan-kegiatan berbaur non-akademik malahan mereka lebih semangat. Jadi yang fokus akademiknya masih kurang, salah satunya kurangnya memanfaatkan buku-buku atau fasilitas yang ada di perpustakaan”(informan_13/15-12-2023).

Hasil wawancara dari informan diatas menunjukkan bahwa di SMP Katolik Angelus Custos Surabaya minat baca siswa tergolong rendah. Dorongan atau motivasi dari dalam diri untuk membaca masih kurang. Siswa merasa kurang terdorong atau kurang dimotivasi oleh guru atau petugas perpustakaan untuk mengunjungi dan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan sekolah. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapat motivasi tersebut dari pihak perpustakaan. Menurut Darmono (2001) peran perpustakaan sekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan perpustakaan adalah bahwa penggunaan perpustakaan sekolah memiliki dampak yang signifikan pada pencapaian akademis siswa.

Siswa juga menyampaikan bahwa jarang sekali guru atau petugas perpustakaan memberikan himbauan atau motivasi kepada mereka untuk

mengunjungi perpustakaan. Oleh sebab itu siswa merasa bahwa kurangnya dorongan ini membuat mereka tidak terlalu tertarik untuk menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar. Pendapat tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ghufron, M. N. & Risnawita (2011) menjelaskan bahwa motivasi adalah faktor-faktor internal dalam diri individu yang menggerakkan keinginan mereka untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Dalam konteks kurangnya minat siswa mengunjungi perpustakaan, ini berarti bahwa faktor-faktor internal seperti keingintahuan, dan kebutuhan siswa terhadap informasi atau bahan bacaan belum cukup kuat untuk mendorong mereka mengunjungi perpustakaan.

Menurut Uno (2013) menyatakan bahwa motivasi muncul karenadorongan internal seperti keinginan untuk berhasil, keinginan untuk belajar, dan aspirasi terhadap tujuan, sementara dorongan eksternal berasal dari luar individu seperti penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Namun, ada juga pendapat dari seorang wali kelas yang menyatakan bahwa sebagai wali kelas, sebagian telah berusaha memotivasi siswa untuk mengunjungi perpustakaan melalui tugas-tugas yang diberikan. Mengajak siswa untuk mencari sumber-sumber lain termasuk buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Namun, mengakui bahwa dorongan dari guru-guru lain untuk memotivasi siswa mengunjungi perpustakaan masih minim, sementara kegiatan non-akademik justru lebih diminati oleh siswa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menyoroti kurangnya motivasi dari pihak sekolah, baik dari guru maupun petugas perpustakaan, untuk mendorong

siswa untuk mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi yang ada. Dorongan ini dianggap penting untuk meningkatkan minat dan aktivitas akademik siswa, terutama dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar.

